



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

ISLAMISASI DI PULAU MADURA: SUATU KAJIAN HISTORIS

Peneliti:

**Drs. Muryadi
Mochtar Lutfi, S.S.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2004

Surat Keputusan Rektor Unair Nomor 4222/J03/PG/2004

Tanggal 1 Juni 2004

Nomor Urut: 26

005106141

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Oktober, 2004



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
ADL **UNIVERSITAS AIRLANGGA**
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://ppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 1. Judul Penelitian | : Islamisasi Di Pulau Madura : Suatu Kajian Historis |
| a. Macam Penelitian | : <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan |
| b. Kategori Penelitian | : <input checked="" type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III |
| 2. Kepala Poyek Penelitian | |
| a. Nama lengkap dan Gelar | : Drs. Muryadi |
| b. Jenis kelamin | : Laki-laki |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP | : Penata (Gol. III/b) 132090176 |
| d. Jabatan Sekarang | : Staf Pengajar |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan | : Fakultas Sastra |
| f. Univ/Ins./Akademi | : Universitas Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang diteliti | : |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 2 (dua) orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | |
| a. Nama Instansi | : - |
| b. A l a m a t | : - |
| 6. Jangka waktu penelitian | : 5 (lima) bulan |
| 7. Biaya yang diperlukan | : Rp. 3.500.000,00 |
| 8. Hasil Penelitian | () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang |

Surabaya, 31 Mei 2005

Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN

ISLAMISASI DI PULAU MADURA: SUATU KAJIAN HISTORIS (Muryadi, Mochtar Lutfi, 2004. 43 hlm.)

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap mengenai sejarah perkembangan Islamisasi di pulau Madura. Masalah yang diteliti meliputi : (1) Bagaimanakah kondisi masyarakat Madura sebelum masuknya Islam; (2) Bagaimanakah proses awal dari Islamisasi yang terjadi di pulau Madura; (3) Bagaimanakah peranan kiai dan pondok pesantren dalam Islamisasi di pulau Madura.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kondisi masyarakat Madura sebelum masuknya Islam; (2) memahami proses islamisasi di pulau Madura; (3) memahami peranan kiai dan pondok pesantren dalam Islamisasi di pulau Madura pada masa selanjutnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Setelah semua data berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan verifikasi dan interpretasi data, baru kemudian dilakukan tahap penulisan. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk essay.

Dari hasil temuan data dan analisis data dapat disimpulkan (1) hingga kini belum diketemukan data sumber sejarah yang memberikan bukti mengenai sejarah tentang pemukiman pertama atau cikal bakal penghuni pertama pulau Madura. Namun dikalangan penduduk Madura terdapat cerita rakyat mengenai masalah ini yang dikenal dengan cerita Raden segoro. Menurut cerita ini bahwa penghuni pertama pulau Madura adalah Raden Segoro dan ibunya. (2) Madura pada masa sebelum masuknya Islam banyak dipengaruhi oleh kekuasaan kerajaan-kerajaan besar di Jawa terutama Singasari dan Majapahit yang dipengaruhi budaya Hindu-Budha. Melihat dari urutan sejarah dan nama-nama bupati yang memerintah di Madura yang samka atau mirip dengan nama-nama di Jawa, maka sudah barang tentu Madura tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa. Dengan kata lain Madura pada masa pra Islam selalu di bawah kerajaan-kerajaan besar di Jawa yang berbudaya India (Hindu-Budha). (3) Islamisasi yang terjadi di pulau Madura tidak dapat dipisahkan dengan Islamisasi yang terjadi di pulau Jawa yang dilakukan oleh para wali. Tokoh wali yang memiliki peranan besar dalam Islamisasi di pulau Madura adalah Sunan Giri dan Sunan Ngampel. Namun demikian sebelum itu memang sudah banyak pedagang-pedagang Islam, misalnya dari Gujarat yang singgah di pelabuhan pantai Madura, terutama di pelabuhan Kalianget. Jadi Islamisasi di Madura tidak semata-mata didasarkan melalui jaringan elit-aristokrasi, tetapi juga melalui proses interaksi di kalangan rakyat pula.

KATA PENGANTAR

Penelitian yang berjudul “Islamisasi di Pulau Madura” ini ide awalnya dari keprihatinan peneliti terhadap masih minimnya penelitian yang mengkaji masalah Madura dari segi historis. Meskipun masyarakat Madura dicirikan sebagai masyarakat yang agamis (Islam), namun hingga kini kajian terhadap awal mula proses Islamisasi di pulau ini belum banyak dikaji. Berangkat dari sinilah maka penelitian ini dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan surat keputusan yang berkenan dengan penelitian ini;
2. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan dana untuk penelitian ini;
3. Pembantu Dekan I Fakultas Sastra yang telah memberikan rekomendasinya;
4. Anggota peneliti yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya;
5. Istriku dan anakku yang selalu menemani dan mendukung dalam mengerjakan penelitian ini.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat kami harapkan dengan disertai ucapan terima kasih.

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	6
BAB IV METODE PENELITIAN.....	8
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
5.1 Masuk dan Perkembangan Islam di Indonesia.....	11
5.2 Madura sebelum masuknya Islam.....	15
5.3 Islamisasi di Pulau Madura.....	20
5.4 Peranan Kiai dan Pondok Pesantren dalam Islamisasi di Madura	29
BAB VI SIMPULAN.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kalau kita menyebut nama Madura, seringkali jati diri yang terbayang adalah ketajaman elurit, carok, karapan sapi, dan sate. Madura memang memiliki karakteristik sosial-budaya masyarakat etnik lain. Suatu realitas yang tidak perlu dipungkiri, karakteristik sosial-budaya yang berbeda, cenderung dilihat orang luar lebih pada sisi negatif. Pandangan negatif itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik masyarakat Madura itu mudah tersinggung, gampang curiga pada orang lain, temperamental atau mudah marah, pendendam serta suka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila orang Madura dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan.

Pulau Madura yang kini terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep terletak di timur pulau Jawa. Konon etnik ini berasal dari daerah utara yakni dari Nanking, Asia Selatan yang kemudian beberapa orang diantaranya bermukim di pulau Madura. Sebagai salah satu indikasi, bahwa mereka datang dari arah utara adalah pada mulanya mereka tidak berani membangun rumah menghadap utara. Pada umumnya rumah di Madura menghadap ke selatan. Pulau Madura ditemukan pada tahun 929 Masehi oleh Raden Segara dan ibunya yang kelak menjadi penguasa Madura pertama kali (Suwito dan Fauzan, ed.2004:143).

Salah satu ciri yang dimiliki Pulau Madura adalah hampir seluruh penduduknya memeluk agama Islam yang taat. Agama Islam menjadi ajaran yang utama di pulau ini.

Dengan demikian maka peranan kaum ulama menjadi sangat menonjol. Demikian pula peranan pendidikan madrasah dan pondok pesantren menjadi amat potensial.

Umat Islam di Madura justru amat bangga karena menurut mereka hanya pulaunya sajalah diantara ribuan pulau di kepulauan Indonesia ini yang tidak bercampur dengan agama lainnya. Mereka membandingkan dengan pulau-pulau lainnya. Sebagai misal pulau Sumatera masih mempunyai daerah Kristen yakni daerah Batak. Pulau Jawa mempunyai daerah Kristen yakni daerah Muntisan. Pulau Kalimantan masih mempunyai daerah Kristen yakni daerah Toraja dan Minahasa. Tidak demikian halnya dengan pulau Madura yang tidak memiliki daerah kantong yang menganut agama selain Islam. Jadi Islam di Madura dapat dikatakan merata dan homogen (Wiryoprawiro, 1986:10).

Para kiai merupakan figur sentral yang amat dihormati dan ditaati. Sebelum masyarakat menerima sesuatu anjuran atau perintah dari pamong desa atau pejabat pemerintah lainnya, maka mereka terlebih dahulu akan memohon fatwa dari kiai. Dengan demikian para pemimpin formal yang ingin memimpin wilayah Madura dengan sukses maka mereka harus pandai-pandai menghargai dan memanfaatkan peran sentral para kiai tersebut.

Setiap warga masyarakat umumnya selalu bercita-cita agar mereka dapat menunaikan ibadah haji, meskipun kehidupannya sehari-hari serba sederhana. Kalau mereka berhasil menunaikan ibadah haji maka masyarakat akan menyambut hangat bahkan berduyun-duyun mengantarkannya ke pangkalan haji. Setelah mereka berhasil menunaikan rukun Islam yang kelima ini mereka akan dielu-elukan masyarakatnya dan akan mendapat gelar Tuan Haji. Suatu sebutan gelar yang sangat berlebihan tetapi banyak diidamkan.

Meskipun masyarakat Madura memiliki ciri istimewa terutama dalam hal memeluk agama Islam yang homogen namun hingga kini belum ada penelitian yang membahas mengenai latar belakang apa yang menyebabkan penduduk Madura sebagai penganut Islam yang taat bahkan cenderung fanatik. Berangkat dari sinilah penelitian yang membahas sejarah mengenai Islamisasi di pulau Madura perlu untuk segera dilakukan.

1.2. Permasalahan Penelitian

Penelitian yang menggunakan pendekatan histories ini berusaha untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi masyarakat Madura sebelum masuknya Islam?
2. Bagaimanakah proses Islamisasi yang terjadi di Pulau Madura?
3. Bagaimanakah peranan kiai dan pondok pesantren dalam penyebaran Islam di pulau Madura pada masa selanjutnya?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Tugiyono (2001:17) masuknya pengaruh kebudayaan Islam ke Indonesia sampai sekarang masih menjadi ajang perbedaan pendapat diantara para ahli. Ada dua pendapat yang saling berbeda yang masing-masing memiliki argumentasi sendiri-sendiri.

Pendapat pertama menyatakan bahwa Islam telah menyentuh bumi Nusantara pada abad ke-17. Dengan demikian berarti sejak persebaran Islam di Jazirah Arab, Islam langsung menyebar pula ke luar jazirah Arab termasuk ke Indonesia. Pendapat ini didukung oleh berita Cina yang melaporkan bahwa Raja Ta-shih meletakkan sebuah kantong emas di jalan kota Kalingga pada masa pemerintahan Ratu Shima. Padahal hampir semua sarjana sepakat bahwa istilah "Ta-Shih" selalu mengarah pada pengertian kelompok-kelompok orang Arab. Dugaan adanya orang-orang Arab di Nusantara diperkuat oleh Kitab Chao Ju Kou yang mengutip Kitab Chou Ku Fei 1178 M, yang menyatakan bahwa ada dua tempat pemukiman orang-orang Ta-shihy di Asia Tenggara yakni di Feloan dan Sumatera Selatan.

Pendapat kedua lebih menduga bahwa Islam baru masuk ke Indonesia sekitar abad ke-11 hingga 13 M. Pendapat ini berdasarkan kepada bukti-bukti adanya batu nisan Fatimah Binti Maimun 1082 M, berita Marcopolo 1297 M, berita Ibn Batuta abad ke-14 dan batu nisan Malik Al Saleh 1297 M.

Dengan menggunakan kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Islam ada kemungkinan memang sudah menyentuh Indonesia sejak abad ke-7 M tetapi

bukti-bukti yang mendukungnya baru sekedar tentang orang-orang Arab dan pemukiman mereka yang belum membuktikan adanya pemeluk Islam di antara penduduk Nusantara.

Diskursus tentang masuknya Islam di Madura, selama ini menghasilkan beragam teori. Seperti layaknya teori atau kajian tentang masuknya Islam ke Nusantara yang tidak bersifat tunggal. Berbagai sudut pandang yang ada selalu saja mengkaitkan tiga masalah pokok, yakni tempat asal kedatangan Islam di Madura, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Berbagai kajian dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang mendukung suatu teori atau kajian tertentu, tetapi karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Seringkali ditemukan adanya kecenderungan suatu teori hanya menekankan aspek tertentu dari ketiga masalah pokok tersebut. Dalam konteks ini pula memang sulit menemukan jawaban secara tuntas dalam memberikan “kepastian” jawaban dari ketiga masalah pokok tersebut (Rozaki, 2004: 42).

Menurut Abdurachman (1988:16) masuknya Islam di pulau Madura tidak lepas dari penyebaran yang dilakukan oleh para wali di Jawa. Menurutnya Islam di Madura disebarkan oleh Sunan Giri. Akan tetapi sebelum itu memang sudah banyak pedagang-pedagang Islam (misalnya dari Gujarat) yang singgah di pelabuhan pantai Madura, terutama di pelabuhan Kalianget. Ternyata kemudian rakyat Madura amat tertarik dengan ajaran Islam ini. Dalam tempo yang relatif singkat agama ini menyebar ke pedalaman Madura (Wiryoprawiro, 1986:26).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian yang menggunakan pendekatan historis ini berusaha mengungkap mengenai latar belakang yang menyebabkan masyarakat Madura sejak dahulu hingga sekarang sebagai masyarakat yang mayoritas menjalankan agama dan budaya Islami bahkan kadang-kadang menjurus pada “kekolotan” dalam beragama. Dalam memahami mengenai hal ini maka perlu dikaji hal-hal yang melatarbelakangi sejarah dari Islamisasi yang terjadi di pulau tersebut. Oleh karena itu secara rinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi masyarakat Madura sebelum masuknya Islam.
2. Memahami proses Islamisasi di Pulau Madura.
3. Memahami peranan kiai dan pondok pesantren dalam Islamisasi di pulau Madura pada masa selanjutnya..

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi kalangan akademisi dalam memahami sejarah masuknya Islam beserta perkembangannya di pulau Madura. Hal ini mengingat hingga saat ini penelitian yang membahas Islamisasi di pulau Madura masih sangat sedikit. Dengan kata lain penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan wacana baru dalam memahami sejarah pulau Madura yang hingga saat ini belum banyak mendapat perhatian. Sementara bagi pemerintah

daerah dan masyarakat Madura penelitian ini dapat membantu dalam memahami sejarah masyarakatnya.



BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah keabsahan sumber, (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 1995:89).

Pada proses pemilihan topik, peneliti menyusun rencana penelitian, objek penelitian, serta permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Penentuan pokok permasalahan sangat penting sebagai pijakan peneliti dalam menelusuri data-data yang diperlukan. Pemilihan topik yang membahas mengenai Islamisasi di Pulau Madura ini banyak diilhami ketika peneliti membaca tulisan Zein M. Wiryoprawiro (1986:10) yang mengatakan bahwa umat Islam di pulau Madura justru amat bangga karena menurut mereka hanya pulaunya sajalah diantara ribuan pulau di kepulauan Indonesia ini yang tidak tercampur dengan agama lainnya, Pulau Madura tidak memiliki daerah kantong yang menganut agama selain Islam. Jadi Islam di Madura dapat dikatakan merata dan homogen. Berangkat dari pendapat inilah peneliti tertarik untuk mengungkap mengenai Islamisasi yang terjadi di Pulau Madura dengan menggunakan pendekatan historis.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan sumber sejarah. Sumber sejarah yakni bahan-bahan yang dapat dipakai mengumpulkan informasi subjek. Usaha menelusuri subjek dan mengumpulkan informasi mengenai subjek itu menjadi tugas sejarawan.

Kegiatan ini dalam ilmu sejarah disebut *heuristic* (Yunani) dari asal kata *heuristic* yang berarti mencari (Hugiono, 1986:30).

Tulisan ini kebanyak menggunakan sumber sekunder. Yang dimaksud dengan sumber sekunder di sini adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Biasanya sejarawan harus bertumpu kepada sumber sekunder yang berasal dari buku-buku tangan kedua sejarawan lain untuk memperoleh pengetahuan mengenai latarbelakang yang diperlukan guna mengenali dokumen-dokumen sejaman. Suatu persyaratan untuk menggunakan sumber sekunder ini yaitu perlunya diuji dan dikoreksi dengan menganalisa secara kritis terhadap kesaksian dokumen-dokumen sejaman untuk menghindari yang palsu atau yang menyesatkan.

Makin jauh waktu sumber-sumber sekunder dari peristiwa-peristiwa yang dikisahkan semakin dapat dipercaya. Hal demikian bukan hanya karena sikap tidak memihak lebih mudah bagi periode-periode yang jauh di dalam sejarah, melainkan juga karena dengan bertambahnya jarak waktu, lebih banyak materi yang mungkin tersedia.

Tahap penelitian selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Agar penelitian ini lebih objektif maka sumber yang terkumpul harus diuji otentitasnya, terutama menyangkut materi informasinya. Kritik sumber dilakukan dengan cara melakukan *cross check* terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dan menganalisanya. Dalam menganalisa sumber-sumber digunakan teori-teori atau konsep-konsep pendekatan ilmu sosial sebagai alat bantu. Tahap terakhir adalah tahap penulisan di

mana peneliti menyajikan hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan secara kronologis (Kuntowijoyo, 1995:102).



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Masuknya Islam di Indonesia dan Perkembangannya

Sebelum membicarakan masuknya agama Islam di pulau Madura, terlebih dahulu perlu dibicarakan mengenai bagaimana masuknya Islam di Indonesia.

Masuknya pengaruh kebudayaan Islam ke Indonesia sampai sekarang masih menjadi ajang perbedaan pendapat di antara para ahli. Ada dua pendapat yang saling berbeda yang masing-masing memiliki argumentasi sendiri-sendiri.

Pendapat pertama menyatakan bahwa Islam telah menyentuh bumi Nusantara pada abad ke-7, dengan demikian berarti sejak penyebaran Islam di Jazirah Arab, Islam langsung menyebar pula ke luar Jazirah Arab termasuk ke Indonesia. Pendapat ini didukung oleh Berita Cina yang melaporkan bahwa Raja Ta-Shih meletakkan sebuah kantung emas di jalan kota Kalingga pada masa Pemerintahan Ratu Shima. Padahal hampir semua sarjana sepakat bahwa istilah "Ta-Shih" selalu mengarah pada pengertian kelompok orang-orang Arab. Jika dugaan ini benar berarti sudah ada orang Arab yang pernah datang ke bumi Nusantara, padahal pada abad tersebut orang Arab sudah beragama Islam. Berarti pula agama Islam telah menyentuh Indonesia pada abad ke-7 M. Dugaan adanya orang-orang Arab di Nusantara diperkuat oleh Kitab Chao Ju Kou yang mengutip kitab Chou Ku Fei 1178 M yang menyatakan bahwa ada dua tempat pemukiman orang-orang Ta-shih di Asia Tenggara yaitu di Feloan (Kuala Brang-S. Trengganu) dan di Sumatera Selatan (Tugiyono, 2001:7).

Pendapat kedua lebih menduga bahwa Islam baru masuk ke Indonesia sekitar abad ke-11 hingga 13 M. Pendapat ini berdasarkan kepada bukti-bukti adanya batu nisan Fatimah Binti Maimun 1082 M, berita Marco Polo 1297 M, berita Ibn Batuta abad ke-14 dan batu nisan Malik Al Saleh 1297 M.

Dengan menggunakan kedua pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Islam ada kemungkinan memang sudah menyentuh Indonesia sejak abad ke-7 M, tetapi bukti-bukti yang mendukungnya baru sekedar tentang orang-orang Arab dan pemukiman Arab yang belum membuktikan adanya pemeluk Islam di antara penduduk Nusantara. Jika demikian penyebaran Islam memang sudah dirintis sejak abad ke-7 M dan baru sekitar abad ke-11 hingga 13 M mulai muncul kekuatan politik di Indonesia yang berdasarkan keislaman, yaitu Kerajaan Perlak dan Kerajaan Samudera Pasai.

Sesuai dengan pendapat yang pertama bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 M, maka pembawa Islam ke Indonesia pun menunjuk pada orang-orang Arab. Adapun bukti pendukungnya ditunjuk dari berita Cina tentang kehadiran orang Arab di Kalingga dan Asia Tenggara.

Pendapat ini ditolak oleh pendapat yang kedua yang menyatakan bahwa pembawa Islam ke Indonesia ialah orang-orang India yang berasal dari Gujarat. Pendapat ini didukung bukti-bukti bahwa:

1. Cerita tentang Nabi yang tidak historis yang berkembang juga di Indonesia jika dilacak sumbernya tidak akan ditemukan di Arab melainkan di India.
2. Madzhab Islam yang berkembang di Indonesia adalah madzhab Syafi'i suatu madzhab yang juga berkembang tidak di tanah Arab melainkan di India.

3. Batu nisan Malik Al Saleh yang ditemukan di Pasai setelah diteliti oleh J.A. Moquette terbukti dibuat dan didatangkan dari Cambay-Gujarat.

Tentang apa pekerjaan para penyiar agama Islam ini semua ahli sependapat bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia karena jasa dari para pedagang, walaupun pedagang bukan satu-satunya penyebar Islam di Indonesia. Adapun para penyebar Islam di Indonesia adalah:

1. Pedagang

Pedagang-pedagang antar negara yang datang berdagang ke Indonesia yang sudah memeluk agama Islam menyiarkan Islam kepada penduduk Nusantara dan sesuai dengan bukti-bukti yang ada maka pedagang dari Gujarat lebih berperan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

2. Mubaliqh antar pulau

Sesudah para pedagang antar Negara berhasil mengislamkan beberapa tempat di Indonesia, diantara orang Islam baru ini ada yang tergerak untuk menyiarkan Islam ke daerah-daerah lain di Indonesia.

3. Para Wali

Di Jawa para mubaliqh antar daerah banyak bekerja untuk syiar Islam dengan mendapat sebutan wali Allah. Pulau Jawa memiliki puluhan bahkan ratusan wali, diantaranya yang terkenal adalah: Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Gunung Jati di Cirebon, Sunan Bonang di Lasem, Sunan Kalijaga di Demak, Sunan Drajat di dekat Tuban, Sunan Kudus di Kudus, Sunan Giri di Gresik, dan Sunan Muria di dekat Kudus.

4. Ahli-ahli Sufi

5. Guru-guru agama di pesantren-pesantren
6. Para haji yang kembali ke Indonesia sesudah tinggal dan belajar di Timur Tengah banyak yang menjadi pembawa pembaharuan Islam di Indonesia (Tugiyono, 2001: 8-9).

Karena Islam dibawa oleh para pedagang, maka penerima pertama Islam di Indonesia ialah orang-orang yang terlibat dalam perdagangan, baik antar-negara maupun antar-pulau di Nusantara ini yaitu para pembesar kerajaan-kerajaan dan para bupati-bupati pesisir yang sekaligus sebagai pemilik modal dan kapal yang terlibat dalam perdagangan, serta para pelaku dagang yaitu para nahkoda, awak kapal, para pelaut dan siapa saja yang langsung berhubungan dengan pedagang-pedagang Islam.

Dengan demikian Islam masuk ke Indonesia ini terutama melalui perdagangan. Melalui dunia perdagangan dari orang ke orang dari kelompok ke kelompok, Islam disiarkan secara damai. Islam juga masuk melalui perkawinan. Pedagang-pedagang asing yang tinggal di Nusantara ini akhirnya ada yang menikah dengan wanita Nusantara dan dengan melalui perkawinan ini si wanita (bahkan keluarganya) ikut masuk Islam

Tidak hanya melalui perdagangan dan perkawinan saja, para sufi juga memiliki andil besar dalam syiar Islam di Indonesia, lebih-lebih jika berhadapan dengan para penganut kebatinan dan pencari kebenaran berikut para muridnya. Justru melalui kegiatan para sufi ini Islam cepat masuk ke pedalaman Nusantara. Pesantren-pesantren juga memiliki andil besar dalam Islamisasi di Indonesia. Sebagai pusat kebudayaan Islam pesantren menyebar para santrinya kembali ke kampung halaman dan lewat para santri ini Islam menyebar ke desa-desa. Untuk ini peran para kyai, para ulama tidak dapat

dipisahkan. Apalagi ulama yang mendapat kepercayaan untuk menjadi penasihat penguasa. Melalui mereka Islam diterima sebagai panutan baru oleh para penguasa di Nusantara..

5.2 Madura Sebelum Masuknya Islam

Secara geografis pulau Madura terletak dibagian timur laut Pulau Jawa. Posisi Madura berada di sekitar 7 sebelah selatan khatulistiwa, di antara 112 dan 114 Bujur Timur, bentuknya membujur dari barat ke arah timur. Panjang pulau itu sekitar 160 km, dengan jarak lebar sekitar 40 km. Luas Madura seluruhnya sekitar 5.304 km persegi. Pantai utaranya merupakan garis lurus, sedangkan pantai selatan memiliki dua teluk besar yang terlindungi oleh pulau-pulau, gukit pasir dan batu karang. Selat Madura memisahkan Pulau Madura dari pulau Jawa. Selat ini menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Bagian barat Selat Madura berhadapan dengan muara sungai Brantas, Sungai Lamong, Sungai Solo, kota perdagangan Surabaya dan Gresik. Kedua kota itu sejak akhir abad ke-14 hingga ke-17 menjadi pusat perdagangan Jawa Timur dengan daerah-daerah lain (Kasdi.2003:239-240).

Meskipun secara geografis Madura merupakan pulau yang cukup besar, namun kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaannya tidak dapat dipisahkan dari Jawa (Kuntowijoyo.2002:2). Jika kehidupan politik di Jawa telah mengalami perkembangan sejak abad ke-8, Madura baru mendapatkan perhatian serius penguasa Jawa pada penghujung abad ke-13 ketika raja terakhir Singasari, Kertanegara (1268-1292), pada tahun 1275 mengangkat Aria Wiraraja di Sumenep sebagai Adipati Madura. Pada jaman

Majapahit, beberapa keluarga raja Madura memiliki hubungan famili dengan para bangsawan istana Jawa

Madura pertama kali muncul di dalam catatan sejarah melalui hubungannya dengan Kerajaan Singasari (abad ke-13) kemudian Majapahit (abad ke-14) di Jawa Timur. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca pada tulisan Lombard sebagai berikut:

Nama Madura, ditulis Madura, tertera tiga kali di dalam Nagarakertagama, terutama pada tembang XV. Di situ ditulis bahwa :Madura tidak termasuk negeri asing, karena sejak semula bersatu dengan tanah Yawa." Kutipan itu penting karena menunjukkan bahwa orang Jawa dan orang Madura sudah merasa (1365) sebagai anggota dari komunitas budaya yang sama. Ditulis belakangan, Pararaton, atau Kitab Para Raja", mencatat peristiwa yang lebih kuno sekali dan terutama pengalaman, di sekitar tahun 1271, dari seorang bernama Wiraraja, yang "diasingkan" ke Madura oleh raja Singasari, Kertanegara, sebagai adipati Sumenep karena ia tidak lagi berkenan bagi rajanya. Wiraraja yang sama beberapa waktu kemudian memberikan perlindungan kepada Raden Wijaya dan membantunya untuk mendirikan Majapahit (Lombard dalam Bouvier.2002: 22).

Sejarah tentang cikal bakal pemukiman pertama pulau Madura tidak dapat diketahui secara pasti, sebab sampai kini tidak ditemukan peninggalan-peninggalannya sebagai bukti pendukung. Namun demikian di Madura tumbuh cerita rakyat tentang hal itu, yang lebih terkenal dengan cerita Radin Segoro.

Diceritakan bahwa beberapa abad setelah Aji Saka dari negeri Campa memperkenalkan kebudayaan Hindu, termasuk huruf "Honocoroko", ke tanah Jawa dan Madura, berkuasalah Sanghyang Tunggal di suatu Negara yang diberi nama Negara Medang Kamulan. Sanghyang Tunggal mempunyai anak gadis bernama Bendoro Gung. Pada suatu hari Sang Raja amat marah karena diketahui olehnya bahwa putrinya itu telah hamil, namun putrinya itu tidak mengaku dan tidak tahu siapa suaminya. Maka kemudian diperintahkan Patih Pranggulang untuk membunuh putrid Bendoro Gung. Patih kemudian membawanya ke tengah hutan. Sesampainya di sana ternyata pedang saktinya tidak

mempan untuk membunuh Sang Putri. Setelah diulangi beberapa kali namun selalu gagal, maka akhirnya ia yakin bahwa hamilnya putrid Bendoro Gung ini bukan karena ia bertindak serong tetapi atas kehendak Tuhan.

Karena tidak dapat melaksanakan perintah rajanya, maka ia memilih untuk tidak kembali kepada rajanya dan kemudian lebih terkenal dengan nama Kiai Poleng karena selalu memakai pakaian poleng.

Singkat cerita Bendoro Gung dinaikkan ke atas rakit oleh Kiai Poleng dan dihanyutkan menuju pulau "Madu Oro". Inilah konon asal mula nama Madura. Konon rakit ini akhirnya terdampar di pesisir di kaki Gunung Geger, dan putri raja pun segera turun ke darat. Tidak lama kemudian lahirlah kandungannya dengan selamat dan putranya yang tampan itu diberi nama "Radin Segoro", yang berarti Kesatria Laut. Dengan demikian maka Raden Segoro dan ibunya menjadi penduduk pertama dari pulau Madura.

Menurut Larope, Negara Medang Kemulan adalah identik dengan Negara Mataram Pertama (Mataram Hindu) yang diperintah oleh Sanjaya dan Pancapana (terletak di daerah Semarang, Jawa Tengah). Hal ini sesuai juga dengan cerita rakyat yang berkembang di Jawa Tengah. Sementara itu nama sang Hyang Tunggal mirip sekali dengan nama raja ketiga Negara Medang Kemulan di Poh pitu, yakni Sri Maharaja Rakai Panunggalan. Dari sinilah maka dapat diperkirakan raja ketiga inilah yang dimaksud sebagai Sang Hyang Tunggal nenek dari Raden Segoro.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejak dari awal selalu ada pertautan darah antara Jawa dan Madura atau dengan kata lain asal-usul orang-orang Madura dari tanah Jawa.

Sejarah Madura mulai jelas diawali dengan memerintahnya Ario Adhikoro Wiraraja atau sering juga disebut Ario Banyak Wide (1269-1292). Ia berpangkat sebagai demung atau nayapati pada pemerintahan Wisnu Wardhana (1248-1268) di Singasari. Akan tetapi setelah raja ini mangkat dan digantikan oleh putranya, Kertanegara, ia dialihugaskan menjadi Bupati Sumenep.

Pada waktu Kertanegara diserang oleh raja Jayakatwang dari Kerajaan Daha dan tewas, Raden Wijaya (menantu Kertanegara) tak berhasil membunuh musuh, maka beliau kemudian melarikan diri ke Sumenep tempat Bupati Wiraraja berkuasa.

Singkat cerita, Raden Wijaya dinasehati oleh Wiraraja agar segera menghadap Jayakatwang untuk mengabdikan padanya, yang kemudian Raden Wijaya mendapat hutan Tarik. Dengan bantuan dan siasat Wiraraja, Raden Wijaya berhasil mendirikan Negara Majapahit, setelah ia kemudian berhasil terlebih dahulu mengalahkan Jayakatwang dengan perantaraan tentara Cina utusan Kubilai Khan (1293). Akhirnya Raden Wijaya memerintah Majapahit tahun 1294-1309.

Wiraraja kemudian digantikan oleh saudaranya, Ario Bangah (Wirajaya) tahun 1292-1301, berkraton di Kraton Banasreh (daerah Sumenep). Penggantinya adalah putranya, Ario Danuwendo yang bergelar Lembu Suranggono (1301-1311) dan berkraton di desa Tanjung daerah Bluto.

Dari Danurwendo, tahta kemudian dipegang oleh putranya yang bernama Johar Sari (1319-1331). Ia selanjutnya diganti oleh putranya yang bernama Panembahan Mondoroko (1331-1339) yang berkraton di Gunung Keles, daerah Ambunten (Wiryoprawiro, 1986: 24-25).

Dari daftar urutan Bupati Sumenep (terlampir) dapat diketahui bahwa keturunan ketujuh dari Panembahan Mondoroko adalah seorang raja yang bernama Joko Tole. Pada kurun waktu termaksud terjadi perpindahan kraton sampai beberapa kali. Pada masa pemerintahan Panembahan Mondoroko kraton berada di desa Keles. Penggantinya, pangeran Notoprojo (1339-1348) berkraton di Bukabu. Pada saat Pangeran Baragung Nataningrat (1348-1358) berkraton di Bana Sareh. Waktu Panembahan Blingi atau terkenal dengan gelar Panembahan Pulang Jiwo (1386-1399) kratonnya berada di Blingi. Penggantinya, Pangeran Adipoday (1399-1414) berkraton di Nyamplong. Sedang pada masa Joko Tole atau Jaran Panole (1415-1460) kratonnya berada di Bana Sareh lagi.

Pangeran Joko Tole pernah menyusul ayah angkatnya, Empu Kelleng, seorang pandai besi yang sedang mengabdikan diri di Majapahit membangun pintu gerbang dari besi. Meskipun seluruh pandai besi tak berhasil menyelesaikan pekerjaan itu, namun justru Joko Tole dengan saktinya dapat menyelesaikannya dengan cepat dan baik.

Selain sukses pada bidang teknik tersebut ternyata Joko Tole berhasil pula sukses pada bidang pertahanan dan keamanan. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilannya mengalahkan Kerajaan Blambangan, musuh Majapahit saat itu. Atas jasanya itu Raja Majapahit menganugerahkan kepadanya putri mahkota Dewi Mas Kumambang. Namun karena hasutan Sang Patih yang iri terhadap kesuksesan Joko Tole maka keputusan tersebut dibatalkan dan diganti dengan putri raja yang buta dan berpenyakit cacar yang bernama Dewi Ratnadi. Namun demikian Joko Tole tetap bersabar. Singkat cerita, Joko Tole dengan istrinya itu pulang ke Madura. Dalam perjalanan pulang itu atas kehendak Tuhan maka Dewi Ratnadi dapat menjadi sembuh dan sehat serta kembali menjadi putri yang cantik jelita.

Pada tahun 1415 Joko Tole diserang oleh musuh dari Cina yang dipimpin oleh Dempo Awang (Sampo Tua Lang) yang berniat untuk mengalahkan pulau Jawa dan Madura. Karena kesaktiannya, Joko Tole berhasil mematahkan perlawanan pasukan Dempo Awang (Wiryoprawiro. 1986: 26).

Melihat dari urutan sejarah dan nama-nama bupati atau adipati (yang di Madura disebut sebagai raja) yang memerintah di Madura, yang sama atau mirip dengan nama Jawa, maka sudah barang tentu Madura tak dapat dipisahkan dengan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa: Singasari, Tumapel, dan Majapahit. Dengan kata lain Madura selalu di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan Jawa yang besar saat itu.

5.3 Islamisasi di Pulau Madura

Salah satu cara untuk menjelaskan Islamisasi di Madura adalah dengan melihat adanya keterkaitan dengan jatuh-bangunnya kekuasaan kerajaan di Jawa. Sejak jaman dahulu entitas kerajaan awal di Jawa, terjalin komunikasi antara penguasa-raja di Jawa dengan penguasa di Madura dengan pola hubungan yang bersifat patron-client. Dalam jalinan kekuasaan ini para penguasa di Madura tidak memiliki kekuasaan yang berdiri sendiri, independent dari penguasa yang ada di Jawa.. Adanya pergantian kekuasaan yang ada di Jawa, atau bergantinya rezim kerajaan yang satu dan tumbuh rezim kerajaan yang baru, penguasa Madura seringkali hanya bersikap selalu mengikuti dan tunduk pada penguasa baru yang ada di Jawa. Dalam konteks kolaborasi saling memperoleh dukungan ini selalu disertai dengan beragam jenis hubungan, diantaranya adalah hubungan kekuasaan antara atasan dengan wilayah yang menjadi bawahan melalui upeti, atau pajak sebagai setoran, hubungan kekerabatan melalui media perkawinan dan lainnya.

Dari sinilah kemudian dapat dilihat jalinan pengaruh terhadap apa yang terjadi di Jawa yang kemudian berkembang di Madura. Begitu pula yang terjadi dalam konteks adanya pengaruh Islamisasi yang terdapat di Jawa yang kemudian berkembang pula di Madura. Tidak berlebihan kiranya, bila corak keislaman yang berkembang di Jawa, yang mengedepankan ideologi harmoni melalui sinkretisasi keislaman syari'ah dengan sufisme dan pengetahuan local (*local wisdom*), secara dominant juga berkembang di Madura (Rozaki, 2004:43)

Namun demikian, dengan cara seperti apakah permulaan Islamisasi itu berkembang, di Madura? Apakah melalui proses elite dari dalam lingkungan para aristokrasi kerajaan yang kemudian berkembang ke tengah masyarakat atau melalui poros interaksi di antara kalangan warga dengan para warga asing (saudagar, tokoh agama), kemudian diikuti oleh kalangan istana. Guna menjelaskan pertanyaan ini terdapat dua pandangan dari para sejarawan yang saling memberikan penjelasan.

Pertama, pandangan dari sejarawan Belanda, H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud, yang menyatakan bahwa Islamisasi di Madura itu berkembang melalui dua proses, yakni di Madura Barat dan Madura Timur, dan kedua-duanya melalui proses elite-aristokrat. Di Madura Barat (Sampang dan Bangkalan) prosesnya di mulai dari seorang raja di Gili Mandangin atau Sampang, yang bernama Lembu peteng, putra raja Brawijaya dari Majapahit dengan putri Islam dari Cempa. Berdasarkan Sadjarah Dalem, Putri Lembu Peteng dari Sampang itu diperistri oleh Putra Maulana Iskak. Menurut legenda Islam tentang para wali di Blambangan, ahli ketuhanan bangsa Arab itu, Maulana Iskak adalah ayah dari Sunan Giri. Dalam pandangan ini dapat diperkirakan bahwa pada paruh kedua

abad XV di Madura Barat para penguasa Jawa golongan aristokrat atau ningrat dan orang Islam dari seberang lautan menjalin hubungan persahabatan (Rozaki.2004:44).

Selanjutnya Graaf menjelaskan, menurut cerita tutur Madura, bahwa putra mahkota di Madura Barat pada tahun 1450 J (1528) telah masuk Islam. Sekalipun menurutnya angka 1450 (tahun Jawa) yang demikian “bulat” sebenarnya agak mencurigakan. Tetapi apabila diakui bahwa kota kerajaan yang lama, Majapahit, pada 1527 telah diduduki oleh orang Islam, menurut Graaf, tidak mustahil apabila penguasa di Madura Barat yang sebenarnya seorang vassal yang patuh terhadap maharaja kafir pada tahun 1528 memutuskan mengakui raja Islam baru di Jawa sebagai atasannya (Graaf. 2001:191).

Sementara itu untuk Madura Timur, berdasarkan cerita di Sumenep, tentang adanya makam tua yang bertarih tahun 1504 J (1582) di kampung pasar Pajhinggha'an di ibu kota itu, ada makam Adipati Kanduruwun, yang memiliki peranan besar di Sumenep pada perempat kedua dan ketiga abad XVI. Kanduruwun merupakan salah seorang dari keluarga saudara seibu dengan Sultan Tranggana dari Demak paman Sultan Jipang. Dari Kanduruwun itu Islam hadir di Madura Timur.

Kedua, pandangan sejarawan yang banyak menulis tentang sejarah Madura, yakni Abdurrachman. Menurutnya, proses Islamisasi di Madura itu melalui Sunan Giri, Gresik. Namun demikian, sebelum itu memang sudah banyak pedagang-pedagang Islam, misalnya dari Gujarat yang singgah di pelabuhan pantai Madura, terutama di pelabuhan Kalianget. Bahkan, menurutnya terdapat interaksi dan pengaruh kebudayaan-kepercayaan antara penduduk lokal setempat dengan para pendatang saudagar itu. Hal ini dapat dilihat dari adanya seorang penyebar agama Islam di desa Parsanga Sumenep. Di tempat itu

berkembang kebiasaan, apabila seorang santri telah dianggap dapat melakukan rukun agama Islam, maka lalu ia dimandikan dengan air yang dicampuri macam-macam bunga yang baunya sangat harum. Dimandikan dengan cara demikian disebut “e dudus”, karena itu desa yang menjadi tempat proses upacara itu dinamakan desa Padusan. Sementara guru agama yang memberi pelajaran tadi disebut “Sunan Padusan” (Abdurachman. 1988:17).

Menurut riwayat hidupnya, ia berasal dari keturunan Arab, ayahnya bernama Usman Haji, anak dari raja Pandita, saudara Sunan Ampel. Proses Islamisasi di kalangan rakyat itu kemudian membawa pengaruh terhadap rajanya, yakni dengan masuk Islamnya Pangeran Jokotole. Berdasarkan uraian Abdurrachman ini dapat dianalisis, bahwa Islamisasi di Madura tidak semata-mata didasarkan melalui jaringan elite- aristokrat, tetapi juga proses interaksi di kalangan rakyat pula. Meskipun beberapa sumber menyebutkan proses Islamisasi di Madura secara kuat melalui jaringan ulama yang mewadahi dengan sebutan “Wali Songo” atau sembilan wali, terutama peranan Sunan Giri di Gresik dan Sunan Ampel di Surabaya. Pada periode akhir menjelang kejatuhan Majapahit, Islamisasi mulai menguat di Jawa yang berdampak pula ke daerah Madura dan mencapai puncaknya ketika Majapahit runtuh dan kerajaan Islam Demak yang diarsiteki oleh Wali songo muncul ke permukaan dengan seorang raja yang bernama Raden Patah (Abdurachman.1988:16, Rozaki.2004:47).

Pertumbuhan perdagangan dan penyebaran agama Islam pada akhir abad ke-15 hingga ke-16 berlangsung secara bersamaan. Pada kurun waktu itu para pedagang Islam banyak bermukim di kota-kota pesisir, diantaranya adalah orang Melayu. Bersamaan dengan itu, Majapahit mengalami kemunduran dan kehilangan sebagian besar wilayah

kekuasaannya termasuk wilayah pesisir utara Jawa. Namun demikian penguasa lokal di Madura masih tetap menyatakan kesetiannya kepada majapahit sampai kerajaan itu benar-benar runtuh pada 1527.

Sebelum Majapahit runtuh, sebenarnya Madura telah berkenalan dengan agama Islam melalui Gresik dan Surabaya. Berdasarkan sumber tradisional dari Ngampel, menurut Tome Pires yang mengunjungi Gresik pada awal abad ke-16, penguasa Madura belum memeluk agama Islam. Dia juga menyatakan bahwa penguasa tersebut menikahi putrid raja Majapahit Gusti Adipati. Berdasarkan pemberitaan tersebut diketahui bahwa hubungan darah antara Lembu peteng, penguasa Madura yang pertama dengan raja Majapahit bernilai kebenaran. Lembu Peteng kemudian memeluk Islam dan menetap di Ampel sampai meninggal. Pengislaman Madura semakin pesat setelah Demak runtuh pada pertengahan abad ke-16. Pada kurun waktu itu Madura berada di bawah pengaruh kota dagang surabaya yang kaya. Sepeninggal Sunan Ampel (14750), orientasi keagamaan para penguasa Madura berpindah ke Giri. Bahkan terjalin hubungan perkawinan antara penguasa Madura dan pihak keluarga penguasa rohani dari Giri. Buktinya, Raden Prasena, bangsawan Madura yang diboyong ke Mataram setelah penaklukan Madura pada 1624, mempunyai permaisuri yang berasal dari Giri dan terkenal dengan sebutan Ratu Ebu. Prasena atau Cakraningrat (I) adalah cikal bakal para penguasa di Madura sampai dihapuskannya sistem pemerintahan tradisional di Madura pada pertengahan kedua abad ke-19 (Kasdi.2003:241).

Dalam hubungannya dengan Jawa pada umumnya, orang-orang Madura memiliki sudut pandang yang tinggi terhadap masyarakat tetangganya itu. Tingginya sudut pandang orang-orang Madura itu disebabkan tradisi yang hidup di lingkungan mereka

menyatakan bahwa, para pendiri dinasti di pulau itu, baik Dinasti Madura barat maupun Madura timur, yaitu Lembu Peteng. Dan Joko Tole. Memiliki hubungan geneologis dengan raja Majapahit yang terakhir. Lebih dari itu orang-orang Madura juga bangga karena menganggap bahwa nenek moyang mereka yang dipimpin oleh Aria wiraraja adalah pihak yang paling berjasa tatkala Raden Wijaya mendirikan majapahit pada akhir abad ke-13.

Pada abad ke-10 pusat kekuasaan di Jawa dipindahkan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Waktu itu bertepatan dengan perkembangan perdagangan rempah-rempah yang secara internasional terbentang dari kepulauan Maluku sampai Eropa. Perkembangan perdagangan pada abad ke-10 itu menjadikan arti serta peran Madura meningkat dalam hubungan pengamanan rute pelayaran internasional. Berbeda dengan Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah yang sepenuhnya berorientasi kepada pertanian atau agraris, di lain pihak kerajaan-kerajaan di Jawa Timur seperti Kediri (1080-1222), Singasari (1222-1292), dan khususnya Majapahit (1293-1527) selain berbasis pada sektor agraris ternyata juga berhasil mengembangkan perdagangan laut.

Untuk menunjang perkonomiannya, Majapahit selain mendapatkan pajak pertanian juga memungut bea cukai ekspor-import serta pemberian hak perdagangan dan penimbunan barang. Untuk keperluan itu di Jawa, Majapahit memiliki Bandar-bandar komersial seperti Tuban dan Gresik. Sehubungan dengan usaha-usaha rute-rute pelayaran itu, penguasaan pulau Madura memiliki arti yang sangat penting. Terlebih setelah Majapahit runtuh, meskipun hegemoni dan perdagangan di Jawa berada di tangan Demak yang dianggap pewaris Majapahit, akan tetapi kenyataannya kerajaan itu sampai dengan

permulaan abad ke-14 yaitu sampai berakhirnya pemerintahan Raden patah pendirinya (1481-1518) hanya berkuasa di wilayah Demak, Kudus, Jepara, dan sekitarnya.

Kota-kota seperti Surabaya, Gresik, dan Tuban dapat dikatakan mengerahkan seluruh kegiatannya di bidang maritim dan perdagangan. Dalam hal ini posisi Madura bagi terjaminnya pelayaran bebas dan perdagangan di Gresik melalui laut di sekitar Madura menjadi sangat penting. Menghadapi situasi demikian tidak mustahil penguasa Palembang yang masih kerabat Raden Patah untuk melindungi kepentingan dagang warga Palembang yang banyak bermukim di Gresik memberikan bantuan kepada penguasa Demak dengan mengirim salah seorang anggota keluarganya yang di dalam sumber-sumber tradisional dari Madura tokoh ini dikenal sebagai Menak Sunaya putera Aria Damar dari Palembang. Menak Sunaya mendapat tugas berlayar ke timur, kemudian berhenti dan menetap di desa Parupu dekat Pamekasan Madura.

Pada 1518, Raden Patah meninggal dan digantikan oleh Pangeran Sabrang Lor alias Adipati Unus. Unus hanya memerintah selama tiga tahun (1518-1521). Pengganti Adipati Unus, Sultan Trenggana (1521-1549), telah membawa demak pada puncak kebesarannya. Anak-anaknya diangkat sebagai gubernur atau penguasa di delapan wilayah Kerajaan Demak. Salah satu puteranya, yaitu Pangeran Madura memerintah Madura yang wilayah kekuasaannya meliputi Sumenep, Sampang, Sedaya, Gresik, Surabaya, dan Pasuruan. Pada silsilah yang terpampang di makam Ratu Kalinyamat, Mantingan, Jepara, Jawa Tengah, nama pangeran tersebut adalah Pangeran Langgar (Kasdi, 2003:244).

Diperkirakan Islam masuk ke daerah Sumenep dan sekitarnya di masa pemerintahan Panembahan Madoroko (Raden Pitutut). Tidak diketahui secara jelas tahunnya namun

dapat diprediksi Raden Pitutut memerintah Sumenep akhir abad ke-14. Ada dua alasan dugaan demikian, yaitu:

1. Panembahan Madoroko kawin dengan Nyai Ketel, seorang putrid cucu dari Gunung Giri.
2. Makamnya di Gunung Kilas nampak bercorak Islami.

Kemudian terdapat sumber juga yang menyebutkan bahwa Kudho Panufe yang setelah jadi penguasa daerah Sumenep pada tahun 1415 Masehi dengan gelar Setjodiningrat III masuk Islam karena pengaruh ulama Sunan Padusan. Sunan Padusan adalah seorang ulama keturunan Arab yang nama Jawanya Raden Banadara Diwiriyododho. Sunan Padusan mula-mula tinggal di Padusan yang akhirnya kawin dengan putrid Setjodiningrat III, kemudian pindah ke Batuputih.

Di Madura bagian barat, daerah Sampang dan Bangkalan Islam didakwahkan oleh Buyut Syekh salah seorang Sayyid, turunan Sayyidina Husein, cucu Rasulullah SAW. Selain itu juga Buyut Napo, murid dari Buyut Syekh yang telah menimba banyak ilmu tentang keislaman darinya menyebarkan juga Islam di daerah Omben, salah satu daerah di Kecamatan Sampang sekarang. Kemudian secara turun temurun Islam disebarkan oleh buyut-buyut yang lain.

Pendakwah lain adalah Empu Bageno, Papatih Madura yang belajar Islam kepada Sunan Kudus. Setelah kembali ke Madura mulai mengajarkan ilmu agama Islam kepada Raja Arosbaya, yaitu K. Pragalbo yang setelah masuk Islam diberi gelar Pangeran Islam Onggug. K. Pranatu, anak K. Pragalbo tertarik untuk mengetahui tentang agama Islam kemudian dia belajar tentang Islam kepada Empu Bageno.

Pada tahun 1531 M, Pangeran Islam mangkat digantikan oleh putranya, K.Pranatu sebagai Raja Arosbaya dengan gelar Panembahan Lemahduwur. Panembahan Lemahduwur kemudian mengawinkan anaknya yang bernama Mas Ayu Ireng dengan Pangeran Musarrif, seorang Arab bangsa Sayyid dengan gelar Khalifah Husein.

Pangeran Musarrif mempunyai nama asli Syarif Ahmad Al-husaini, adalah anak dari Syarif Muhammad juhairiya bin Syarif Hafile bin Syarif Ahmad. Sang Pangeran menikahi Mas Ayu Ireng dan memperoleh anak yang bernama Syarif Kafei yang meninggal di sebuah kepulauan di Filipina. Beliau mempunyai seorang putra di Masigit Arosbaya dan bergelar Pangeran Masigit. Pangeran Masigit menjadi menantu dari Cakraningrat IV kemudian Pangeran memperoleh gelar Raden Onggowijoyo.

Pada tahun 1531 masehi, Arosbaya di bawah pemerintahan Lemahduwur (Raden K. Pranatu) kemudian digantikan oleh putranya Raden Tengah (Raden Koro) setelah Lemahduwur mangkat pada tahun 1621 kemudian digantikan oleh Pangeran Mas, salah seorang saudara dari Panembahan Lemah Duwur karena putra dari Raden Koro, yaitu Raden Praseno belum dewasa. Pemerintahan Pangeran Mas berakhir pada tahun 1624.

Pada tahun 1624, Mataram menguasai Madura. Sultan Agung dari Mataram akhirnya mengangkat Raden Praseno menjadi seorang raja di sebuah keratin di Sampang. Raden Praseno mempunyai gelar Cakraningrat I dan dia kemudian beristrikan Ratu Ibu, yaitu adik Sunan Giri I yang dikenal dengan Raden Paku.

Pada tanggal 6 Desember 1695 M, Belanda mulai datang ke Madura melalui pelabuhan Arosbaya dengan menggunakan kapal Amsterdam, Houtman, Kaerel, dan Muritius. Kedatangan mereka ditemui oleh Kyai renggo dan pangeran Musarrif untuk menanyakan maksud kedatangan mereka. Mereka menyatakan kepada kedua tokoh pendidikan Kerajaan Arosbaya itu untuk berdagang. Namun akhirnya terjadi perselisihan antara kedua belah pihak samapai terjadi pertempuran antara pasukan Arosbaya dan Belanda. Kedua tokoh Arosbaya tewas dalam pertempuran tersebut. Setelah kejadian tersebut Belanda mulai sering menginjakkan kaki di bumi madura dengan dalih untuk membeli hasil bumi dari Madura. Sehingga pada tahun 1743 tanah Madura (Bangkalan dan Sampang) dikuasai oleh Belanda di bawah pengawasan *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), walaupun para bupati masih mempunyai kekuasaan layaknya para raja yang berkuasa.

Sekitar tahun 1891 M, rumah keraton Bangkalan telah dianggap "bouwvalling" (tidak didiami karena rusak) oleh pemerintah Belanda. Lalu dirobohkan dan diganti dengan bangunan kabupaten biasa. Hal ini sangat menyedihkan penduduk setempat yang menyadari suatu peninggalan sejarah penting. Pihak Belanda sebagai penjajah ingin menghilangkan ingatan penduduk setempat akan kebesaran kerajaan dahulu (Suwito dan Fauzan, 2004: 151-153)

5.4 Peranan Kiai dan Pondok Pesantren dalam Islamisasi di Madura

Selama ini masyarakat Madura dicitrakan sebagai masyarakat yang sangat memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Tradisi keberagamaan dipelihara dan dipegang

teguh dengan sepenuh hati di kalangan anggota masyarakat. Berbagai aktivitas sosial di dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Terlebih menyangkut hari-hari yang dianggap mengandung muatan makna yang penting dan sakral dalam kehidupan sosialnya, mereka selalu mengadakan acara slametan. Semua itu dilakukan dalam persepsi mereka, semata-mata agar mendapatkan berkah dan karunia dari Sang Maha Pencipta. Dalam pelaksanaan upacara ritual slametan, warga selalu mengundang atau melibatkan kiai, sebagai figur pemuka agama dan tokoh masyarakat dengan peran yang begitu sentral. Dalam proses ritual itu, seolah-olah kiai dianggap sebagai “perantara” dari berkah yang akan diberikan Sang Ilahi pada hambanya itu. Dalam perkembangannya, peran kiai tidak hanya sebatas memiliki pengaruh dalam wacana dan praktik ritual keagamaan saja, tetapi pengaruhnya berkembang dalam lingkup yang lebih luas lagi, yakni menyangkut kepemimpinan social secara umum. Penghormatan dan kepatuhan masyarakat Madura terhadap kiai jauh melebihi kepatuhannya pada pejabat, birokrasi atau institusi negara.

Ungkapan Madura, “Buppa’ Babbu’ Guru Rato’ tampaknya dapat menjadi cermin yang menggambarkan realitas ini. Makna tersirat dalam ungkapan tadi menempatkan bapak dan ibu sebagai figure (kecil) dalam lingkup keluarga di posisi paling utama yang sangat dihormati bagi individu (manusia) Madura. Dalam konteks sosial, figure utama sebagai panutan yang sangat dihormati adalah kiai. Bagi orang Madura kiai adalah guru (guruh) yang mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama, yang memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah kiai barulah para ratoh, yakni pejabat, birokrasi negara (Rozaki.2004:4).

Mengapa kiai memiliki peranan yang begitu sentral, bahkan mengalahkan kepemimpinan birokrasi pemerintahan? Dalam memahami pertanyaan ini, seorang peneliti Madura berkebangsaan Belanda, Touwen Bouwsma mencoba menelusurinya ke masa silam dengan pendekatan histories-antropologis, yakni dengan mengembalikannya pada hubungan antara Islamisasi dan birokratisasi ketika Negara Madura dibentuk. Menurutnya, semula proses Islamisasi berjalan bersama dengan birokrasi tradisional, tetapi ketika pada pertengahan abad ke-18 Madura jatuh ke tangan VOC, terjadi pemisahan proses. Mereka yang berada dalam birokrasi kemudian terasing dengan mereka yang melaksanakan Islamisasi dan begitu sebaliknya.

Dalam konteks ini penduduk lebih berpihak dan bersimpati pada peran kiai atau ulama daripada dengan birokrasi. Realitas ini tidak banyak berubah sampai Indonesia memperoleh kemerdekaan. Kiai dan birokrasi saling bersaing dalam perebutan kekuasaan. Keduanya memang memperoleh bagian masing-masing. Kiai mendapatkan kedudukan dalam masyarakat, sementara birokrasi duduk dalam hierarki pemerintahan.

Sementara peneliti Madura lainnya, Kuntowijoyo melihatnya dalam perspektif ekologis masyarakat Madura. Menurutnya, Madura didominasi oleh ekosistem tegalan dibandingkan persawahan, berkebalikan dengan di Jawa. Ekosistem tegal sangat tidak menguntungkan dari segi pertumbuhan produksi pertanian, jauh lebih menguntungkan ekosistem sawah, karena lahan tanahnya jauh lebih subur. Dalam ekosistem sawah dimensi ekonomisasi lebih cepat terjadi, tidak demikian dengan tegalan. Dengan system ekologis tegal, orang Madura dalam mengelola tanah pertaniannya tidak melibatkan keterlibatan banyak orang, biasanya hanya cukup dengan satu anggota keluarga. Tidak berlebihan kiranya, bila organisasi dan birokrasi yang dapat mengatur pola kerjasama,

mobilisasi, dan koordinasi antarwarga dalam kehidupan ekonomi-pertanian pedesaan tidak bermunculan.

Di samping itu, kebanyakan desa di Madura mempunyai pola desa tersebar (*scattered village*), di mana perumahan penduduk terpencar dalam kelompok-kelompok kecil lima atau enam keluarga yang dikelilingi oleh tegal. Kondisi demikian tentu menambah sulitnya masyarakat desa untuk menjadi sebuah satuan territorial dan social. Dalam konteks sosial seperti inilah menurut Kuntowijoyo, agama dan kiai di Madura menjadi "organizing principle". Agama memberikan "collective sentiment" melalui upacara-upacara ibadah dan ritual serta system simbol yang satu. Seperti dalam pelaksanaan sholat Jum'at, dalam ketentuan syariat tidaklah syah sembahyang Jumat bila tidak dihadiri 40 orang jamaah. Nilai keagamaan ini tentunya memaksa orang Madura untuk membangun masjid desa. Keharusan agamalah yang membuat orang Madura menjadi sebuah masyarakat dengan membentuk organisasi social yang didasarkan pada agama dan otoritas kiai (Kuntowijoyo.1994:87).

Tidaklah berlebihan kiranya bila kemudian pengaruh kiai jauh lebih dalam dan mengakar pada masyarakat. Dalam posisi demikian, kiai beserta keluarganya mendapatkan perlakuan yang istimewa bahkan cenderung berlebihan dari masyarakat. Secara dominani, orang Madura mengenyam pendidikan di pesantren. Selama menempa pendidikan agama di pesantren, kiai berperanan dalam membentuk sikap hidup dan orientasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan para santri. Seusai nyantri pun, hubungan batin dan sosial antara guru dan murid ini tidak mudah luntur. Apakah ketika tetap berada di madura atau di wilayah perantauan. Bahkan sukses ekonomi para alumni pesantren, seringkali menjadi factor yang makin mempererat hubungan itu. Biasanya para

santri memberikan sumbangan bantuan untuk pengembangan pesantren, atau sebaliknya diminta sehingga membuat mereka sulit untuk menolak permintaan kiai.

Dalam perkembangannya pula, pola hubungan yang terjadi antara kiai dengan santri dan penduduk, tidak hanya sebatas hubungan guru dengan murid yang membentuk ikatan spiritualitas, tetapi berkembang pada pola hubungan saling ketergantungan dan pertukaran sosial satu sama lain. Kiai memperoleh dukungan ekonomi-finansial dari masyarakat, terutama mereka yang pernah menjadi santrinya, sementara masyarakat memperoleh pengetahuan agama sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Kedekatan penduduk dengan kiai seringkali menimbulkan prestise social tersendiri, sehingga memunculkan rasa kebanggaan pula. Misalnya, orang Madura sangat senang bila kedatangan tamu seorang kiai di rumahnya.

Di Madura jumlah pesantren sangatlah banyak dan tersebar di berbagai kabupaten. Secara umum hubungan antar pesantren yang ada di Madura cukup baik, karena mereka memiliki misi yang sama dalam mengemban amanah Allah yakni amar ma'ruf nahi munkar melalui gerakan dakwah dan pendidikan ala pesantren. Di samping itu, hubungan antar pesantren semakin dipererat melalui jaringan yang dibangun antar pondok pesantren.

Jaringan antar pondok pesantren di wilayah Madura dibangun, setidaknya melalui tiga jalur, yakni jalur kerabat (keluarga), jalur guru-santri, dan jalur organisasi. Ketiga jalur tersebut terkait satu dengan lainnya sehingga sulit untuk dilakukan pemisahan secara tegas. Pertama, jalur kerabat. Banyak pesantren di Madura diikat oleh tali kekeluargaan, abik melalui hubungan famili maupun melalui ikatan perkawinan. Sebagai contoh ada empat pondok pesantren di kabupaten Pamekasan yang kelak menjadi cikal

bakal berdirinya sejumlah pondok pesantren di sejumlah wilayah kabupaten Pamekasan. Keempat pondok pesantren tersebut adalah Pesantren Bere' Loke, Pesantren Sumberanyar, pesantren Kembang Kuning, dan Pesantren Tengginah. Dari keempat pondok pesantren inilah kemudian tumbuh dan berkembang sejumlah pesantren, bukan hanya di Kabupaten Pamekasan dan Madura, tetapi juga di luar Madura, khususnya Jawa Timur. Sejumlah pesantren besar di luar Madura yang asal usulnya terkait dengan empat pesantren di atas antara lain, Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Pesantren Salafiyah Syaifiyah Asembagus Sukorejo, Pesantren Genggong Probolinggo, dan sejumlah pesantren di Kabupaten Jember (Kosim.2002:5-6).

Kepemimpinan pesantren biasanya bergilir secara turun temurun, dari ayah ke anak, atau ke keponakan, atau ke menantu, demikian seterusnya. Jarang sekali ditemukan sebuah pesantren di wilayah Madura yang pendirinya tidak memiliki hubungan sama sekali dengan pesantren yang telah ada. Jalur kekerabatan ini tetap terbangun dengan baik sampai sekarang, karena para kiai biasanya selalu mempersiapkan dan mengarahkan putra-putrinya yang telah mampu, untuk mendirikan pesantren baru, di tempat-tempat yang memang masyarakat membutuhkan keberadaannya.

Ikatan perkawinan antar putra pengasuh pesantren, semakin memperkuat jalur kekerabatan dalam perkembangan pondok pesantren. Sudah menjadi tradisi di kalangan kiai, menikahkan putra-putrinya dengan sesama putra-putri kiai lainnya. Tujuannya di samping untuk mempererat hubungan antar pesantren, juga untuk memperkuat keberadaan dan keberlangsungan masing-masing pesantren, terutama bagi pesantren yang pengasuhnya tidak memiliki keturunan putra.

Kedua, jalur guru-santri. Sebelum mendirikan pesantren, pada umumnya para pengasuh pesantren di Madura, nyantri di sejumlah pondok pesantren. Hubungan kiai-santri ini semakin mempererat jaringan antar pesantren di wilayah Madura. Bahkan biasanya sesama alumni pesantren tertentu dibentuk semacam ikatan alumni.

Ketiga, jalur organisasi. Sebagian besar pengasuh pesantren di Madura aktif di organisasi keagamaan, khususnya di NU dan SI. Aktivitas di organisasi keagamaan ini secara tidak langsung semakin mempererat jaringan antar kiai pengasuh pesantren, khususnya yang berada dalam organisasi yang sama (Kosim, 2002:8).

Mengenai sejarah pendidikan di Madura jika dilihat dari sejarah masuknya Islam di pulau ini hampir sama di Jawa. Pendidikan agama di Madura mula-mula diawali dari mengaji dari langgar ke langgar yang diajar oleh seorang ustad atau ahli agama. Seorang santri pengajian biasanya mengaji di langgar sang ustad sambil menginap di langgar tersebut. Pengajian diadakan dua kali setelah shalat Maghrib dan sesudah salat Subuh.

Pendidikan pesantren pada umumnya merupakan lanjutan dari pendidikan langgar di pesantren tersebut. Tidak terdapat pelajaran modern pada umumnya, yang diajarkan adalah kitab kuning. Ini terlihat pada pesantren tertua di Madura, yaitu Pesantren Syekhona Kholil Bangkalan. Pesantren ini berdiri pada akhir abad ke-18 yang didirikan oleh K.H. Mohammad Kholil. Beliau masih keturunan Sunan Gunung Jati (Suwito dan Fauzan, ed. 2004: 154).

K.H. Mohammad Kholil sangat disegani di Madura, bahkan juga di pulau Jawa. Banyak ulma yang pernah menimba ilmu darinya seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Maksum Ali, dan tokoh-tokoh pendiri NU lainnya.

Pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan pesantren dan keterampilan. Pendidikan pesantren 100% menggunakan kurikulum agama dengan metode wetonan, sorogan, dan takhassus. Wetonan adalah cara pengajian, dimana seorang kiai membaca kitab, mengartikan dan menjelaskan. Sorogan adalah pengajian di amana para santri menghadap ke kiai untuk membacakan serta menjelaskan maksud kitab tersebut. Sementara itu kiai mendengarkan dan mengoreksi bila ada kesalahan.

Pesantren-pesantren semacam di atas banyak kita dapatkan di Pulau Madura, yaitu pesantren yang sering kita kenal dengan pesantren salafiyah. Pesantren-pesantren itu tersebar di seluruh pelosok desa. Namun setelah Indonesia merdeka dan Madura terlepas dari penjajahan Belanda dan Jepang, pendidikan mulai mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Perubahan dan perkembangan itu terlihat dengan berdirinya pesantren modern di daerah Sumenep. Pesantren itu bernama Al-Amien yang merupakan cabang dari Pondok Pesantren Modern Gontor. Pesantren ini menjadi symbol kemajuan lembaga pendidikan Islam di Madura, karena pesantren ini menggunakan metoda-metoda modern yang inovatif, yang sebelumnya lembaga pendidikan Islam pada umumnya menggunakan metode salafi. Pesantren Al-Amien menggunakan kurikulum terpadu antara ilmu-ilmu eksak dengan ilmu-ilmu agama, serta perpaduan anatara pendapat-pendapat ulama salaf dan khalaf.

Pada sebagian pondok system penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Untuk memperoleh perhatian dari konsumen, santri dan masyarakat pondok pesantren akhirnya menerima

masuk dan tuntutan para simpatisan pesantren. Dan sebagian dari pesantren juga masih mempertahankan tradisi pesantren lama, yaitu p-esantren salafiyah.

Pesantren-pesantren yang terdapat di Pulau madura banyak yang mengikuti perkembangan pendidikan modern, sesuai dengan tuntutan masyarakat. Begitu pula banyak yang masih berpegang teguh pada system lama. Pesantren-pesantren salafiyah banyak berkembang di daerah kabupaten Sampang dan Bangkalan, yang mengikuti metodologi pengajaran ala pesantren Sidogiri, Pasuruan (Suwito dan Fauzan,ed. 2004.156).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Hingga kini belum diketemukan data sumber sejarah yang memberikan bukti mengenai sejarah tentang pemukiman pertama atau cikal bakal penghuni pertama pulau Madura. Namun di kalangan penduduk Madura terdapat cerita rakyat mengenai masalah ini yang dikenal dengan cerita Raden Segoro. Menurut cerita ini bahwa penghuni pertama pulau Madura adalah Raden Segoro dan ibunya.

Madura pada masa sebelum masuknya Islam banyak dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Jawa terutama kerajaan Singasari dan Majapahit, yang berbudaya India (Hindu-Budha). Hal ini diperkuat oleh bukti yang berupa urutan sejarah dan nama-nama bupati yang memerintah di wilayah Madura. Melihat dari urutan sejarah dan nama-nama bupati (di Madura disebut sebagai raja) yang memerintah di Madura yang sama atau mirip dengan nama-nama di Jawa, maka sudah barang tentu Madura tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa. Dengan kata lain Madura pada masa pra Islam selalu di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan besar di Jawa.

Islamisasi yang terjadi di pulau Madura tidak dapat dipisahkan dengan Islamisasi yang terjadi di pulau Jawa yang dilakukan oleh para wali. Wali yang memiliki peranan besar dalam Islamisasi di pulau Madura adalah Sunan Giri dan Sunan Ngampel. Namun demikian sebelum itu memang sudah banyak pedagang-pedagang Islam, misalnya dari Gujarat yang singgah di pelabuhan pantai Madura, terutama di pelabuhan Kalianget. Jadi Islamisasi di Madura tidak semata-mata didasarkan melalui jaringan elit-aristokrasi, tetapi juga melalui proses interaksi di kalangan rakyat pula.

Pada periode akhir menjelang kejatuhan Majapahit, Islamisasi mulai menguat di Jawa yang berdampak pula ke daerah Madura dan mencapai puncaknya ketika Majapahit runtuh dan kerajaan Islam Demak yang diarsiteki oleh Wali Songo muncul ke permukaan dengan seorang raja yang bernama Raden Patah.

Peranan kiai dan pondok pesantren sangatlah besar dalam Islamisasi di pulau Madura pada masa selanjutnya. Secara dominan orang Madura mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren. Selama menempa pendidikan di pesantren, kiai berperan dalam membentuk sikap hidup dan orientasi sosial keagamaan. Tidaklah berlebihan kiranya apabila kemudian pengaruh kiai jauh lebih dalam dan mengakar pada masyarakat.

Hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang membahas mengenai masyarakat Madura, terutama yang menggunakan pendekatan historis. Sementara itu kalau orang bicara mengenai orang Madura seringkali akan diikuti oleh pandangan yang menjurus pada penilaian yang negatif terhadap suku ini. Oleh karena itu peneliti menyarankan salah satu cara untuk mengurangi atau bahkan menghapus pandangan yang negatif terhadap masyarakat Madura ini adalah dengan memberikan prioritas kepada penelitian yang membahas mengenai masyarakat di daerah ini. Dengan banyaknya penelitian yang membahas masyarakat Madura diharapkan pandangan atau penilaian terhadap masyarakat Madura akan semakin lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman. 1988. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: Ofsct Matahari.
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Graaf, H.J. de & TH. Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVII*. Jakarta : Grafiti.
- Hugiono & Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Bina Aksara.
- Jonge, Humb. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islami*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia.
- Kasdi, Aminuddin. 2003. *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*. Yogyakarta: Jendela.
- Kosim, Mohammad. 2002. *Pondok Pesantren di Pamekasan: Pertumbuhan dan Perkembangan*. Pamekasan: BRB.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- , 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- , 1994. *Radikalisasi Petani*. Bentang: Yogyakarta
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI Sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muryadi. 2002. *Strategi Pengembangan Wisata Sejarah Pulau Madura Melalui Analisis SWOT*. Surabaya Lemlit Unair.
- Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II dan III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

- Soekmono. 1987. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugianto,ed. 2003. *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda dan Unej.
- Suwito dan Fauzan, ed. *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 Hingga abad 20 M*. Bandung: Angkasa 2004.
- Tjandrasasmita, Uka. 1999. *Wali Songo, Proses Islamisasi, dan Peninggalannya sebagai Objek Wisata Ziarah*. Jakarta: departemen Pariwisata, Seni, dan Budaya RI.
- Tugiono,dkk. 2001. *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Wiryprawiro, Zein. 1986. *Arsitektur Tradisional Sumenep Madura dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*. Surabaya: ITS Surabaya.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.